

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi sangat besar dalam perekonomian nasional dan penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari empat sub sektor antara lain sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, hortikultura, dan sub sektor peternakan. Salah satu sub sektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan adalah sub sektor peternakan. Hal ini terbukti dari sub sektor peternakan mampu menyumbang terhadap PDB Indonesia pada tahun 2014 sebesar 1,58% dan PDB atas harga berlaku tahun 2014 Rp. 167,1 triliun (Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2015).

Usaha ternak ayam potong (broiler atau ras pedaging) merupakan ternak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyediaan daging nasional, untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Konsumsi daging ayam (ayam ras pedaging dan ayam buras) pada tahun 2015 mencapai 5,42 kg/kapita/th (Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016). Populasi ayam ras pedaging (broiler) dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini meningkat dengan pesat. Menurut data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2015, populasi ayam ras pedaging di Indonesia mencapai 1,53 milyar ekor, meningkat sekitar 5,89% ekor dari populasi tahun 2014. Sedangkan tahun 2016 mencapai 1,60 milyar ekor meningkat 64,34 juta ekor atau 4,21% dari tahun 2015.

Usaha peternakan ayam broiler di Jawa Timur terus mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari berbagai daerah yang terus mengembangkan usaha peternakan ayam broiler. Salah satu daerah yang memiliki jumlah populasi ayam pedaging yang cukup tinggi adalah Kabupaten Bojonegoro. Hal ini terbukti dari tahun 2012 sampai tahun 2016 populasi ayam terus mengalami peningkatan (Tabel 1.1) berikut:

Tabel 1.1
Populasi Ayam Broiler Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Populasi (ekor)
1.	2012	740.980
2.	2013	843.598
3.	2014	906.420
4.	2015	1.040.101
5.	2016	1.450.326

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2017.

Populasi ayam broiler terbesar di Kabupaten Bojonegoro terdapat di Kecamatan Baureno. Pada tahun 2016 populasi ayam broiler sebesar 415.000 ekor yaitu 28,61% dari jumlah populasi ayam broiler di Kabupaten Bojonegoro (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2017). Peternakan ayam broiler memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan peternakan penghasil daging lainnya. Keunggulan itu diantaranya adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor dan tidak memerlukan lahan yang luas.

Prospek pengembangan ayam broiler tersebut memegang peranan strategis, namun peranannya terancam karena usaha tersebut mempunyai risiko tinggi, terutama risiko harga output (pemasaran) dan harga input yang fluktuatif, sehingga pendapatan peternak tidak stabil. Kebijakan pemerintah tentang *contract farming* dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi hal tersebut. Pendekatan *contract farming* antara perusahaan (inti) yang mempunyai keunggulan dalam penguasaan modal dan teknologi dapat meningkatkan skala usaha peternak (plasma), di samping keunggulan tersebut terdapat pula kelemahan-kelemahan (Bahari *et al*, 2012).

Peternak ayam broiler di Kecamatan Baureno bekerja sama dengan beberapa perusahaan kemitraan yaitu dengan kemitraan PT Semesta Mitra Sejahtera, PT Samsung, dan PT Primatama Karya Persada. Kehadiran *contract farming* dapat membantu peternak ayam broiler dalam penyediaan input, peningkatan akses terhadap produksi dan pemasaran, pengaturan penentuan harga yang dapat mengurangi ketidakpastian (Murthy dan Madhuri, 2013). Menurut Tamaluddin dalam Siregar, *et al* (2016) peternak broiler dapat mengurangi risiko bisnis dengan menjalankan kemitraan. Skema kemitraan antara perusahaan dan petani berdasarkan hubungan saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkuat antara kedua belah pihak.

Sehingga dalam kemitraan ada pembagian risiko dan manfaat yang disepakati oleh kedua belah pihak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui pengelolaan risiko usaha ayam broiler yang dilakukan dengan pola kemitraan di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi pola reduksi sumber risiko peternak ayam broiler dengan perusahaan mitra?
2. Apa saja sumber-sumber risiko yang tidak tereduksi dalam kegiatan kemitraan?
3. Bagaimana tingkat peluang, dampak, dan peta risiko yang tidak dapat tereduksi oleh kemitraan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola reduksi sumber risiko peternak ayam broiler dengan perusahaan mitra di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko yang tidak tereduksi dalam kegiatan kemitraan peternakan ayam broiler di Kecamatan Baureno.
3. Mengetahui tingkat peluang, dampak, dan peta risiko yang tidak dapat tereduksi oleh kemitraan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peternak ayam broiler, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menangani risiko usaha peternakan ayam broiler agar usaha yang dijalankan mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko.
2. Bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, melatih kemampuan dalam menganalisis risiko terkait dengan risiko produksi usaha peternakan ayam broiler.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.